

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sub sektor peternakan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang menyumbang pertumbuhan perekonomian nasional, hal ini dibuktikan dengan laju pertumbuhan yang selalu bernilai positif dan kontribusi yang cenderung meningkat (Ditjenak, 2013). Oleh karena itu permintaan terhadap daging, khususnya daging sapi cenderung meningkat dari tahun ketahun. Jika hal ini tidak ditanggulangi dengan cepat maka akan terjadi penurunan penyediaan ternak sapi potong, sehingga menyebabkan perbandingan yang signifikan terhadap peningkatan jumlah konsumsi masyarakat dengan peningkatan jumlah populasi yang tidak seimbang. Pola usaha peternakan sapi potong di Indonesia masih bersifat tradisional, salah satunya seperti di Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan.

Salah satu komoditi peternakan yang banyak ditemui di Sumatra Barat adalah kegiatan pemeliharaan dan pengembangan sapi potong. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai salah satu kegiatan ekonomi untuk menghasilkan pendapatan yang cukup memadai. Kecenderungan masyarakat untuk membudidayakan pemeliharaan dan pengembangan sapi potong dikarenakan usaha tersebut dapat diandalkan untuk meningkatkan perekonomian peternak dan juga sebagai suatu usaha komersil.

Keterampilan dan pengetahuan peternak tentang tatalaksana peternakan sangat menentukan tingkat produktivitas dari ternak tersebut. Oleh karna itu, peningkatan pengetahuan, keterampilan serta perubahan perilaku peternak dalam pemeliharaan ternak sangat diperlukan. Ditjenak (1992) menyatakan salah satu

aspek yang sangat penting untuk meningkatkan produktivitas ternak dalam pemeliharaan ternak sapi potong adalah aspek teknis peternakan. Hal tersebut berkaitan dengan perilaku peternak dalam penerapan teknologi beternak.

Pola usaha peternakan sapi potong di Indonesia masih bersifat tradisional, seperti di Sumatera Barat yang salah satu sentral pengembangan ternak sapi, khususnya sapi potong. Pada umumnya ternak sapi potong digunakan sebagai sumber tenaga kerja bagi petani untuk membajak sawah, dan sebagai sumber tabungan dibidang peternakan.

Dalam hal ini sangat jarang dijumpai yang memelihara sapi potong untuk tujuan perkembangbiakan, sehingga dalam pemeliharaan sehari-hari peternak hanya terbatas pada usaha bagaimana ternaknya dapat makan dengan kenyang tanpa memperhatikan aspek budidaya lainnya. Keterampilan dan pengetahuan peternak tentang tatalaksana peternakan sangat menentukan tingkat produktivitas dari ternak tersebut. Oleh sebab itu, peningkatan pengetahuan, keterampilan serta perubahan perilaku peternak dalam pemeliharaan ternak sangat diperlukan.

Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan merupakan daerah yang memiliki potensi sumber daya alam dan populasi ternak yang cukup ideal. Hal ini dapat dilihat dari populasi sapi potong di Kecamatan IV Jurai tahun 2017 tercatat sebanyak 4.582 ekor sapi (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Pesisir Selatan 2017).

Ditjennak (1992) menyatakan aspek teknis yang meliputi: bibit, pakan ternak, perkandangan, pemeliharaan dan pengendalian penyakit sangat penting untuk meningkatkan produktivitas ternak, dengan demikian aspek teknis sangat penting untuk meningkatkan produktivitas ternak. Peranan peternak sangat

menentukan tingkat keberhasilan suatu usaha peternakan, dalam meningkatkan pengetahuan serta perubahan perilaku peternak dalam penerapan aspek teknis yang diperlukan. Berdasarkan hal itu maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan Judul **“Penerapan Aspek Teknis Budidaya Sapi Potong di Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan”**

1.2 Rumusan Masalah

Apakah penerapan aspek teknis budidaya sapi potong di Kecamatan IV Jurai sudah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Ditjen (1992)

1.3 Tujuan penelitian

Untuk mengetahui penerapan aspek teknis budidaya sapi potong di Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan

1.4 Manfaat Penelitian.

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada peternak dan dapat memberikan masukan informasi bagi Dinas Peternakan Kabupaten Pesisir Selatan dalam mengembangkan usaha peternakan di masa yang akan datang.
2. Sebagai penunjang atau referensi bagi penelitian selanjutnya.

